

POLA DAKWAH MUHAMMADIYAH DI KOTA BANJARMASIN

Fahmi Riady

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Banjarmasin

Abstract:

This paper examines the pattern of Muhammadiyah's preaching in Banjarmasin. Of Islamic organizations in this city, Muhammadiyah has a large base of masses since *dakwah* has been carried out consistently and continuously. Muhammadiyah of Banjarmasin has two models in doing *da'wah* activities. First, internal *da'wah* model, which is done in a various ways such as verbal (*bil lisān*), writing (*bil kitābah*) or behaviour (*bil hā*), directed to a group of people belong to Muhammadiyah. This also includes consolidation of the members of Muhammadiyah. Second, external *da'wah* model, which is directed to non-Muhammadiyah's members.

ويقوم هذا البحث بتحليل قضية أنماط دعوة منظمة المحمدية في بنجرماسين. ومن المنظمات الإسلامية الموجودة في هذه المنطقة ، منظمة المحمدية لها جماهير الأتباع لأن الدعوة تتم لها بتواصل. فمنظمة المحمدية في هذه المنطقة لها نمطان في التبشير والدعوة ، وهما طريقة الدعوة الداخلية و الخارجية. و أما الدعوة الداخلية فهي تتم لها باللسان والكتابة والحال ، وهي موجهة إلى جماهير أتباع هذه المنظمة. و أما الدعوة الخارجية موجهة إلى جمهرة الناس غير أتباع المحمدية.

Kata Kunci: *organisasi, muhammadiyah, pola, dakwah*

I. Pendahuluan

Kehadiran agama di dunia adalah sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Dengan agama, manusia berjalan menuju Tuhan, mencari ridha-Nya melalui peribadatan dan amal saleh berdimensi kemanusiaan. Keyakinan manusia pada agama sebagai jalan tidak lepas dari utusan-utusan yang mewakili kehendak Tuhan. Maka menjadi amat penting sosok seorang juru bicara dalam konstelasi keberagamaan.

Dalam Islam, tokoh sentral yang keberadaannya tidak bisa dinafikan adalah nabi Muhammad. Beliau dengan ide-ide besar yang dititipkan Tuhan melalui Alqurān mampu melakukan perubahan besar-

besaran di bumi Arab.¹ Dari masyarakat liar yang tidak beradab, menjadi masyarakat yang taat aturan. Dari masyarakat pagan, menjadi masyarakat monoteisme. Dari kejahiliah sikap, menjadi masyarakat cerdas, peka, dan melek kemanusiaan. Pasca nabi Muhammad, Islam yang diyakini sebagai jalan keselamatan terus diperjuangkan. Ide-ide besarnya masih tetap sama, yaitu sebagaimana yang terdapat di dalam Alqurān, berikut tambahan dari warisan praktik keberislaman nabi Muhammad yang dikenal dengan istilah hadits. Dua pokok doktrin ini dikenal juga sebagai pedoman keselamatan, karena itu harus terus disebarluaskan.

Di Indonesia, banyak orang yang melanjutkan misi kenabian ini. Di antaranya ada yang bergabung dengan organisasi-organisasi besar seperti Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914), Persis (1923), dan Nahdhatul Ulama (1926). Dengan nama berbeda berikut latar belakang yang berbeda pula, organisasi-organisasi ini hampir memiliki misi yang sama, sebagaimana yang ditilaskan oleh Nabi Muhammad, yaitu menyelamatkan manusia.

Pengelompokan Islam dalam berbagai organisasi seperti tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa misi besar Islam pada aspek tertentu harus mendapat penekanan. Muhammadiyah umpamanya, organisasi ini menitikberatkan perjuangannya pada bidang pemurnian akidah. Begitu juga al-Irsyad, turut mengusung misi yang sama, dengan tambahan titik tekan kesetaraan manusia. Persis, menanamkan *rūh al-jihād* agar tercipta persatuan Islam, persatuan usaha Islam, dan persatuan suara Islam.² Banjarmasin sebagai ibu kota Kalimantan Selatan juga merupakan wadah bersemainya organisasi-organisasi besar tersebut. Terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, simbol-

¹ Sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa perubahan sosial disebabkan oleh ideas, pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai, lihat Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Ravolusi, atau Manusia Besar?* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 47.

² Lihat Muhamad Mukhsin Jamil, dkk., *Nalar Islam Nusantara*, (Jakarta: DPTI, 2007), h. 17-277.

simbol kedua organisasi besar ini banyak terlihat. Di antara yang paling menonjol adalah bangunan masjid dan sekolah-sekolah yang berlabel identitas mereka. Dapat dikatakan bahwa simbol yang menunjukkan identitas itu merupakan bagian dari pola dakwah yang dilakukan oleh kedua organisasi keagamaan yang sudah mencapai usia satu abad ini.

II. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Dakwah, Secara etimologi, berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu kata; دع- يدعو- دعوة yang berarti “mengajak”, “memanggil”, “mengundang”, “mendorong”. Secara terminologi, Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah; “*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat*”.³

Menurut Shekh Ali Mahfuz, Dakwah adalah “*Mendorong manusia atas kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*”. “(Dari kondisi) Positif ke kondisi yang lebih positif”.⁴

Dari pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa konsep dakwah merupakan aktivitas merubah keadaan masyarakat dari keadaan yang tidak benar menurut ajaran Islam kepada keadaan yang sesuai ajaran Islam. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

(“Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman”.H.R. Muslim).⁵

³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

⁴Shekh Ali Mahfuz, *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqī an-Nāṣ wa Alkhaṭabah*, (Beirut: Dār al-Ma’ārif, tth), h. 1

⁵Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb al-Imān*, (Cet. 1; Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 52

Dalam Alqurān surah Annahl (16): 125, berbunyi: “*Berdakwahlah kamu di jalan Allah dengan cara hikmah, dan nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang santun...*”.⁶ Ayat ini memberi indikasi pada dua hal; *pertama*, perintah dakwah di jalan Allah, atau mengajak umat atau masyarakat baik individu atau kelompok kepada jalan yang dikehendaki Allah atau sesuai ajaran Islam. *Kedua*, menyangkut cara atau metode berdakwah, bahwa Allah memerintahkan untuk berdakwah atau menegakkan amar *ma'r-f nahy munkār* di muka bumi dengan cara-cara *hikmah, mau'izah hasanah* dan *mujādalah* yang *aḥsan*.

Dalam melakukan perubahan atau upaya dakwah ini dapat dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok atau organisasi. Sehubungan dengan dakwah secara kelompok ini, Allah memberikan dasar hukum sebagai fondasi dalam membangun struktur organisasi dakwah yang dilakukan secara berkelompok sebagaimana dalam QS. Ali-Imrān (3): 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁷

Ayat inilah yang menjadi dasar adanya organisasi-organisasi dakwah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah organisasi Muhammadiyah yang kini telah berkembang diseluruh Indonesia termasuk di Kota Banjarmasin.

⁶ Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 281

⁷ *Ibid.*, h. 63

2. Muhammadiyah di Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin terbagi dalam lima kecamatan, yang terdiri dari Banjarmasin Barat (luas 13,37 km²), Banjarmasin Selatan (luas 20,18 km²), Banjarmasin Tengah (luas 11,66 km²), Banjarmasin Timur (luas 11,54 km²), dan Banjarmasin Utara (luas 15,25 km²). Di lima kecamatan ini kantong-kantong Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tersebar. Masyarakat Kota Banjarmasin secara garis besar terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu: Masyarakat Pribumi dan Pendatang. Kaum pribumi adalah suku Banjar yang merupakan mayoritas dari total penduduk provinsi Kalimantan Selatan. Suku Banjar terdiri dari Suku Banjar Pahuluan dan Suku Banjar Batang Banyu. Kaum Pendatang terdiri dari suku Jawa, Madura, Bajau, Bugis, Cina dan Arab. Budaya dan tradisi orang Banjar adalah hasil asimilasi selama berabad-abad. Budaya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan Islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia. Banjarmasin yang berpenduduk sekitar 625.395 jiwa dikenal taat pada ajaran agama. Sebagaimana agama yang diakui di Indonesia, semua agama ada di Banjarmasin seperti Islam, Budha, Hindu, Katolik, Protestan, dan Khong Hu Tsu. Agama yang pemeluknya terbesar di sini adalah agama Islam.

Pengaruh agama Islam di Kota Banjarmasin sangat kuat terhadap segala aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat termasuk bidang ekonomi, hukum, dan politik. Oleh karena itu, sikap dan persepsi masyarakat terhadap berbagai masalah sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan Islami—yang menjadi pedoman per kehidupan pemeluknya. Hal ini Ditandai dengan banyaknya langgar (mushalla) serta Mesjid yang sangat mudah dijumpai seluruh pelosok kota. Sendi-sendi islami juga tercermin dengan banyaknya acara bernuansa islami seperti meriahnya peringatan hari-hari besar Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan semaraknya Pasar Wadai Ramadhan. Walaupun Islam menjadi mayoritas di Kota ini, akan tetapi toleransi antar umat beragama tetap terjalin dengan harmonis. Ini ditunjukkan dengan tidak pernah adanya konflik yang bernuansa

agama. Dan inilah kiranya yang menjadi alasan mengapa Kota Banjarmasin layak untuk dijadikan penelitian akan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaru pemikiran Islam di Indonesia yang bergerak di berbagai bidang kehidupan umat. Muhammadiyah berdiri di dorong oleh berbagai faktor yang kompleks, yang menyertai situasi dan kondisi di saat itu.⁸

Namun yang jadi faktor utama berdirinya Muhammadiyah adalah sosok KH. Ahmad Dahlan itu sendiri. Keluasan ilmu agama yang diperolehnya dari berbagai guru, berikut pengembaraannya ketika menunaikan ibadah haji di tahun 1890 dan tahun 1902, memantapkan jalan pikir keislamannya. Pikiran seperti selalu bersandarkan kepada Alqurān dan Hadis, menindaklanjuti dengan perbuatan, mengarahkannya untuk memapankan hal itu dalam suatu pendidikan dan pelebagaan dalam suatu organisasi. Maka lahirlah Muhammadiyah.

Pada mulanya Muhammadiyah hanya berkembang secara lamban. Organisasi ini ditentang atau diabaikan oleh para pejabat, guru-guru Islam gaya lama di desa-desa, hierarki-hierarki keagamaan yang diakui pemerintah, dan oleh komunitas-komunitas orang saleh yang menolak ide-ide Islam modern. Dalam rangka pemurniaannya, organisasi ini mengancam banyak kebiasaan yang telah diyakini oleh orang-orang saleh Jawa selama berabad-abad sebagai agama Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, maka pada awal-awalnya,

⁸Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h.1.

Muhammadiyah menimbulkan banyak permusuhan dan kebencian di dalam komunitas agama di Jawa.

Pada tahun 1924, dua tahun setelah wafatnya KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah hanya beranggotakan 4000 orang, tetapi organisasi ini telah mendirikan lima puluh lima sekolah dengan 4000 orang murid, dua balai pengobatan di Yogyakarta dan Surabaya, sebuah panti asuhan, dan sebuah rumah miskin. Organisasi ini diperkenalkan di Minangkabau oleh Haji Rasul pada tahun 1925. Sesaat setelah berhubungan dengan dunia Islam yang dinamis di Minangkabau, maka organisasi ini berkembang dengan pesat. Pada tahun 1930 jumlah anggota organisasi ini sebanyak 24.000 orang, pada tahun 1935 berjumlah 43.000 orang, dan pada tahun 1938 organisasi ini menyatakan mempunyai anggota yang luar biasa banyaknya, yaitu 250.000 orang. Pada tahun 1938 organisasi ini telah menyebar di semua pulau utama di Indonesia, mengelola 834 mesjid dan langgar, 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah, serta memiliki 5.516 orang mubalig pria dan 2.114 orang mubalig wanita. Sampai sedemikian jauh dapat dikatakan bahwa sejarah Islam Modern di Indonesia sesudah tahun 1925 adalah sejarah Muhammadiyah.⁹

Berawal dari Yogyakarta, Muhammadiyah bergerak secara sentrifugal, menyebar ke berbagai kota di Jawa, seperti Surakarta dan Pekalongan. Berikut menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan lainnya. Terkhusus di Kalimantan Selatan, belum ditemukan informasi yang jelas kapan dan di mana Muhammadiyah dimulai. Tetapi bila bertolak dari masuknya paham pembaruan, maka proses ini telah berkembang sejak 1914 di Banjarmasin dengan didirikannya sekolah bernama *Arabische School* (kemudian menjadi *Islamsche School*) sebagai tempat penanaman paham pembaharuan oleh perkumpulan orang-orang keturunan Arab.

⁹M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 260.

Sesudah *Islamsche School*, pada tahun 1916 didirikan lagi Al Madrasatul Arabiah al Walaniah di Seberang Masjid, dan Diniyah School di Sungai Kindaung pada tahun 1921. Sekolah-sekolah ini merupakan tempat persemaian pembaharuan Islam dan sebagian besar lulusannya menjadi simpatisan atau menjadi anggota resmi organisasi Muhammadiyah.

Pada tahun 1921 tiba di Banjarmasin Syekh Ahmad Surkati bersama-sama dengan utusan Kerajaan Saudi Arabia Syekh Abdul Aziz Al Aticy. Mereka menjadi pendorong pengikut pembaharuan di Banjarmasin seperti Muhammad bin Thalib, H. Ahmad Amin (Alumni Al Irsyad), H. Masykur, dan Yasin Amin. Bahkan H. Ahmad Amin dan H. Masykur akhirnya mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah ke Pusat Pimpinan di Yogyakarta.

Pendorong pembaharuan di Banjarmasin bertambah ketika Maraja Sayuthi Lubis, utusan Central Sarekat Islam (CSI) datang ke Banjarmasin pada tahun 1921 yang dengan semangat dan keberaniannya terang-terangan menyatakan dirinya sebagai pengikut faham Abduh. Akibatnya jumlah tokoh pembaharuan semakin besar diantaranya H. Abdul Karim Corong, bahkan Muhammad Horman, Presiden Sarekat Islam cenderung pada paham pembaruan ini.

Meskipun paham Muhammadiyah telah masuk ke Banjarmasin sekitar tahun 1920, namun akibat kondisi masyarakatnya dan kurangnya kemampuan memenuhi persyaratan yang ditetapkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, maka Muhammadiyah lebih dahulu berdiri di Alabio (Hulu Sungai Utara) dan Kuala Kapuas dibanding Kota Banjarmasin.

Adapun untuk daerah Martapura ajaran pembaharuan ini disampaikan oleh H. Muhammad Yusuf (Ustadz Haji Yusuf Jabal). Fatwa-fatwanya seirama dengan dengan faham-faham pembaharuan yang kemudian selaras dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah kemudian dapat berdiri pada tahun 1932 di Martapura berkat peranan H.M. Hasan Corong, seorang Ajunct Jaksa bersama dua orang tokoh Arab, Abdullah bin Shif dan Ali Mubarak.

Di Alabio, cabang Muhammadiyah berdiri tahun 1925 diketuai Haji Jaferi. Tahun 1929 Muhammadiyah Alabio mengadakan Konferensi I yang dihadiri Pimpinan Pusat Muhammadiyah: A.R. Sutan Mansyur (1953-1959). Selesai konferensi beliau juga mengunjungi Muhammadiyah Kuala Kapuas dan Banjarmasin.

Berdasarkan surat ketetapan, Muhammadiyah cabang Alabio mendapat pengakuan dari pengurus besar berdasarkan Surat Ketetapan Nomor 253 tanggal 5 Maret 1930. Sedangkan Muhammadiyah cabang Kuala Kapuas meski berdiri setelah Alabio, ternyata mendapat surat penetapan lebih dahulu yakni Surat Ketetapan No.128 bertanggal 1 Juli 1928, sedangkan Surat Ketetapan Muhammadiyah Banjarmasin Nomor 254 tertanggal 5 Maret 1930.

Bermula dari Alabio inilah kemudian Muhammadiyah menyebar ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, seperti Sungai Tabukan, Jarang Kuantan, Hambuku Hulu, Kelua, Haruyan, Kandangan, Rantau dan Barabai. Tujuan terpenting dari Muhammadiyah ialah memurnikan paham-paham agama Islam yang dianggapnya telah banyak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad dengan semboyan yang tekenal “kembali kepada Quran dan Hadits”. Karena tujuan memurnikan itulah yang menyebabkan Muhammadiyah pada mulanya mendapat tantangan hebat di kalangan penduduk, meski kemudian akhirnya mendapatkan posisi penting di daerah ini, karena kesungguhan para penganjurnya terutama berkat peranan eksponen intelektual muda Muhammadiyah yang dengan metode-metode dakwah tertentu telah berhasil menarik masyarakat menarik Islam di kampung-kampung untuk menjadi pengikutnya.

Berkat prestasi yang dicapai Muhammadiyah di daerah ini, kongres ke 23 di Yogyakarta tanggal 19-25 Juli 1934 menetapkan bahwa kongres ke 24 akan dilaksanakan di Banjarmasin. Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin yang berlangsung dari tanggal 15 s.d. 22 Juli 1935 dihadiri oleh sekitar 400 orang peserta, dari seluruh perwakilan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Hasil penting dari kongres itu adalah, diajukannya tuntunan cara memperbaiki perkawinan dengan

merendahkan maskawin, menyederhanakan walimah, dan upaya mendirikan Badan Penolong Perbaikan di setiap cabang dan ranting. Kongres juga memutuskan perlunya perbaikan perjalanan ibadah haji dengan propaganda membeli atau menyewa kapal untuk naik haji, sehingga tidak terus tergantung pada maskapai Eropa yang tarif ongkosnya sangat tinggi.

Meski dalam sejarahnya Muhammadiyah didirikan pertama kali di Alabio, namun pemusatan kepemimpinan wilayah di tempatkan di kota Banjarmasin berdasarkan alasan yang dapat dimaklumi. Sejak pertama kali dibentuk kepengurusan tingkat wilayah pada tahun 1932 hingga sekarang tahun 2010, sudah terjadi 8 kali pergantian kepemimpinan. Tahun 1932-1936, Pimpinan wilayah Muhammadiyah diketuai oleh Zam-Zam Aidit (w.1359H/1940M), Kemudian KH. Abdullah Tjorong periode 1936-1946 (w.1359H/1940M), seterusnya KH M. Hasan Tjorong periode 1946-1957 (w.1376H/1959M). Pada periode 1960-1972 diketuai oleh H. Amran Abdullah (w. 1992), periode 1975-1955 H. Gusti Abdul Muis (w. 1423H/1992M), periode 1995-2000 oleh H. Abdul Khalik Dahlan (w.1419H/1997M), periode 2000-2005 oleh Drs. H. Muhammad Ramli, dan terakhir, untuk periode 2005 hingga sekarang, adalah Drs. H. Adijani al-Alabij, SH.¹⁰

Di kota Banjarmasin sendiri, pimpinan daerah Muhammadiyah yang didirikan sejak tahun 1940 dipelopori oleh beberapa ulama, yang di antaranya adalah H. Bustami, H. M. Amin, dan H.M. Yasin. Hingga tahun 1960-an sampai sekarang, tahun 2010, Muhammadiyah di Banjarmasin berkembang cukup pesat. Tercatat, sampai saat ini, Muhammadiyah di kota Banjarmasin memiliki 13 buah cabang yang tersebar di berbagai kecamatan. Pimpinan Daerah Kota Banjarmasin sekarang diketuai oleh Prof. Dr. H.M. Ma'ruf Abdullah, SH, MM., dengan jajaran pengurus lengkap, wakil ketua I, H. Aminuddin

¹⁰Sebagian besar data mengenai sejarah Muhammadiyah ini diambil dari tulisan tim penulis yang terdapat di dalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, Tashwir. Lihat, Sahriansyah, "Sejarah Muhammadiyah Kalimantan Selatan," dalam *Tashwir* (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008), h. 271-302.

Abdullah, SH, wakil ketua II, Drs. Abdul Wahab Kardi, sekretaris, Drs. Fitri Aidi, SA., dan wakil sekretaris Nurdin Syahri, S.Ag., bendahara, H. Sofwan Masykur. Berikut ketua-ketua majelis yang membidangi ranahnya masing-masing.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah kota Banjarmasin hingga sekarang memiliki banyak amal usaha, di antaranya amal usaha dalam domain **Pendidikan Umum**. Tercatat untuk Sekolah Tingkat Dasar, Muhammadiyah memiliki 10 buah, Sekolah Menengah Pertama ada 5 buah, Sekolah Menengah Atas 2 buah, Sekolah Menengah Kejuruan 3 buah. Adapun Pendidikan Agama, Madrasah Ibtidaiyah 2 buah, Madrasah Tsanawiyah 3 buah, Madrasah Aliyah 1 buah, dan Pondok Pesantren 1 buah.

Amal usaha di Bidang Kesehatan, Muhammadiyah memiliki Rumah Sakit 1 buah, Balai Pengobatan 3 buah. Panti Asuhan ada 3 buah. Bidang Ekonomi, ada 2 buah BMT, dan 2 buah koperasi. Adapun untuk Sarana Ibadah, Muhammadiyah Kota Banjarmasin memiliki 25 buah masjid, dan 52 buah mushalla.

Amal usaha ini oleh organisasi Muhammadiyah Kota Banjarmasin terus dikembangkan. Sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah memiliki ciri khas di bidang ini, selalu bergerak dalam bidang pendidikan sebagai upaya serius untuk turut mencerdaskan anak bangsa. Bidang sosial, sebagai langkah partisipatif untuk menggarami bangsa Indonesia dengan nilai-nilai keislaman. Dan bidang ekonomi, untuk memberi andil dalam mensejahterakan masyarakat.

Muhammadiyah di Kota Banjarmasin tersebar di lima kecamatan yang terdiri dari yang terdiri dari: Banjarmasin Barat (luas 13,37 km²), Banjarmasin Selatan (luas 20,18 km²), Banjarmasin Tengah (luas 11,66 km²), Banjarmasin Timur (luas 11,54 km²), dan Banjarmasin Utara (luas 15,25 km²). Di lima kecamatan inilah terdapat kantong-kantong Muhammadiyah. Mereka terpusat di mesjid-mesjid yang notabene milik organisasi Muhammadiyah. Di Banjarmasin Barat terdapat Mesjid al-Mujahidin (Jl. Belitung Laut), Mesjid al-Khairat (Jl. Batu Benawa), dan Mesjid aZ-Zakirin (Jl. Teluk Tiram Darat). Di Banjarmasin Selatan,

terdapat Mesjid Muhammadiyah (Jl. Kelayan Luar), Mesjid al-Amin (Jl. Kelayan Timur), Mesjid al-Furqan (Jl. Bumi Mas Raya), Mesjid al-Ummah (Jl. Beruntung Jaya), Mesjid al-Muflihun (Jl. Kendedes), dan Mesjid Ami Abdullah (Jl. Kertak Hanyar). Di Banjarmasin Tengah, di sana ada Mesjid al-Jihad (Jl. Cempaka Timur), Mesjid al-Syazali (Jl. Seberang Mesjid), Mesjid Hasbunallah Wa ni'wal Wakil (Jl. Pangeran Antasari), dan Mesjid al-Rahman (Jl. Kampung Melayu). Di Banjarmasin Timur, ada Mesjid K.H. Ahmad Dahlan (Jl. Letjen S. Parman), Mesjid Darul Arqom (Jl. Kelayan Timur), Mesjid al-Munawarah (Jl. Keramat Raya), Mesjid al-Haq (Jl. Banua Hanyar), dan Mesjid al-Mukhlisin (Jl. Mangga). Adapun di Banjarmasin Utara, terdapat Mesjid Muhammadiyah (Jl. Sungai Miai Dalam), Mesjid al-Tanwir (Jl. Sultan Adam), Mesjid al-Rahim (Jl. Perumnas Kayu Tangi), Mesjid Imaduddin (Jl. Alalak Selatan), Mesjid al-Muhajirin (Jl. Kuin Utara), dan Mesjid al-Rahmah (Jl. Padat Karya Sungai Andai).

Mesjid-Mesjid yang tersebar di lima kecamatan tersebut bernaung di bawah kelolaan pimpinan-pimpinan cabang Muhammadiyah Kota Banjarmasin yang berjumlah 13 Cabang. Cabang Muhammadiyah 1 yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Timur mengelola Mesjid K.H. Ahmad Dahlan, dan Mesjid Mujahidin. Cabang Muhammadiyah 7 di kecamatan yang sama, mengelola Mesjid Darul Arqom dan Mesjid Hasbunallah Wa ni'mal Wakil. Berikut Cabang Muhammadiyah 9, masih di kecamatan yang sama, mengelola tiga mesjid, yaitu: al-Mukhlisin, al-Munawarah, dan al-Haq. Di Banjarmasin Utara, ada Cabang Muhammadiyah 3 yang mengelola 4 Buah mesjid, yaitu: Mesjid al-Rahim, al-Tanwir, Mesjid Muhammadiyah Sungai Miai, dan Mesjid al-Rahmah. Masih di Kecamatan Banjarmasin Utara, ada Cabang Muhammadiyah 13, yang mengelola Mesjid al-Muhajirin dan Mesjid Imaduddin. Di Banjarmasin Tengah, ada Cabang Muhammadiyah 5 yang mengelola Mesjid Syazali. Ada juga Cabang Muhammadiyah 8 yang mengelola Mesjid al-Rahman. Dan Cabang Muhammadiyah 4, mengelola Mesjid al-Jihad. Di Banjarmasin Selatan ada Cabang Muhammadiyah 6 yang mengelola Mesjid Istiqamah.

Cabang Muhammadiyah 2, mengelola Mesjid Muhammadiyah Kelayan dan Mesjid al-Amin. Masih di Banjarmasin Selatan, juga ada Cabang Muhammadiyah 11 yang mengelola Mesjid al-Muflih- n, al-Ummah, al-Furqān, dan Mesjid Amin Abdullah. Kemudian di Kecamatan Banjarmasin Barat, ada Cabang Muhammadiyah 10 yang mengelola Mesjid al-Khairat. Terakhir, Cabang Muhammadiyah 12 yang berada di Teluk Tiram, mengelola Mesjid aZ-Zakirin. Seluruh cabang yang tersebar di lima kecamatan tersebut berada di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Pimpinan Daerah sendiri bertempat di Banjarmasin Timur bergabung dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1, di Perguruan Muhammadiyah Jalan S. Parman. Demikianlah sedikit sejarah tentang Muhammadiyah di Banjarmasin.

3. Pola Dakwah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin

Penelitian dengan metode observasi di lapangan, wawancara dengan sejumlah tokoh Muhammadiyah, serta dokumentasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Islam Muhammadiyah di Banjarmasin menunjukkan bahwa organisasi melaksanakan kegiatan dakwah dengan dua pola sentral. *Pertama*, dakwah internal; dan *kedua* adalah dakwah eksternal. Dakwah internal maksudnya adalah dakwah, baik dalam pola bil lisan, bil kitabah, atau bil hal yang diarahkan pada kalangan jama'ah yang notabene partisipan Muhammadiyah. Dakwah internal ini mencakup juga konsolidasi antar anggota pengurus berikut jamaah. Adapun dakwah eksternal adalah dakwah dalam pola sebagaimana tersebut di atas yang diarahkan pada mereka yang bukan partisipan atau simpatisan Muhammadiyah. Kedua pola dakwah ini, secara spesifik, dapat ditemukan di Cabang Muhammadiyah 1 dan 2 Banjarmasin yang terletak di jalan S. Parman.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 diketuai oleh Bapak Drs. H. Arsuni Busyra. Lokasi kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah 1 terletak di Perguruan Muhammadiyah, yang di sana terdapat amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA,

SMK, M.Ts, dan Madrasah Aliyah. Di lokasi ini juga bertempat kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banjarmasin.

Sebenarnya di lokasi ini terdapat sebuah mesjid, yaitu Mesjid KH Ahmad Dahlan. Semestinya di lokasi ini terpusat kegiatan Muhammadiyah Cabang 1, namun sayang, karena letak mesjid di lingkungan sekolah, dan terpagari dari lingkungan masyarakat, maka di sini tidak memungkinkan dilaksanakan banyak aktivitas. Namun tidak jauh dari Mesjid KH. Ahmad Dahlan, di Jalan Belitung Laut ada sebuah mesjid, yaitu Mesjid al-Mujāhidin. Status adalah ranting dari Cabang Muhammadiyah 1. Meskipun ada beberapa Ranting, seperti yang berada di Jalan Bali, Pasar Lama, dan Nurhidāyah, akan tetapi di Mesjid al-Mujāhidin merupakan kantong Muhammadiyah dan aktivitas difokuskan.

Terkait dengan dakwah internal, Cabang Muhammadiyah 1 melakukan hal-hal yang dipandang dapat menyolidkan hubungan antar anggota. Menurut Pak Busyra, pilihan utama adalah shilaturrahmi. Antar anggota senantiasa mengadakan shilaturrahmi, baik di dalam rapat, maupun yang bersifat spontanitas seperti berbincang-bincang di mesjid selesai shalat lima waktu. Apa yang diperbincangkan, macam-macam. Baik itu perihal keagamaan, maupun keadaan warga Cabang 1 Muhammadiyah. Shilaturrahmi juga kadang dilakukan dengan cara mengunjungi satu sama lain, baik dalam acara-acara formal seperti pernikahan, selamatan, atau tidak formal seperti mengunjungi warga yang sakit, ditimpa musibah, dan lain-lain. Selain itu Cabang Muhammadiyah 1 acap menjalin kerja sama, misal ketika ada kematian warga, terutama yang tidak mampu, jama'ah bahu membahu menyumbang, memberitahukan pada segenap cabang yang lain untuk bisa menyalatkan dan menghantar sampai kuburan. Dua hal ini yang dipandang oleh Pak Busyra sebagai kegiatan untuk tetap membina hubungan dan saling menyolidkan.

Pada tingkat lanjut setelah konsolidasi, atau serempak dengan itu, Cabang Muhammadiyah 1 juga sering melakukan kegiatan taklim. Seperti yang diberitahukan Bapak H. Muthalib Ghani, selaku jama'ah

mesjid, taklim ini bersifat umum. Namun kadang jarang ada kalangan di luar Muhammadiyah ikut. Oleh karena itu, sejatinya taklim yang diadakan oleh Mesjid al-Mujāhidin adalah taklim pencerahan bagi warga Muhammadiyah dan upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya menjadi manusia baik yang ikhlas beramal. Untuk kegiatan taklim, biasanya jama'ah Mesjid al-Mujahidin melaksanakan 3 kali dalam seminggu. Setiap shubuh jum'at, malam minggu, dan malam selasa. Para penceramah di antaranya adalah: Bapak Ilham Masykur, Bapak Mas'udi, Bapak Prof. Dr. Yuseran salman, Lc, Bapak Reza Rahman, Bapak Dzulfakar Ali, Bapak Khairullah, Bapak Prof. Dr. Ahmad Khairuddin, M. Ag., Bapak Drs. Darliansyah, M. Ag., Bapak Drs. Sukarni, M. Ag., Bapak Maswan M.D., dan lain-lain. Materi yang disampaikan beragam. Tapi kadang dapat dikategorikan dalam tiga hal, pertama, masalah-masalah fiqhiyah, kedua tafsir Alqurān, ketiga adalah permasalahan akhlak, keempat masalah tauhid, dan lain-lain yang bersifat umum. Menjadi tradisi di kalangan Muhammadiyah Banjarmasin, selesai ceramah, biasanya diadakan tanya jawab agama sesuai dengan materi yang disampaikan oleh penceramah. Di samping itu, ada kegiatan mingguan yang dapat juga dipandang sebagai dakwah internal adalah khotbah jumat. Dalam ritual mingguan ini, yang bertindak selaku khatib adalah mereka yang namanya sering mengisi ceramah tersebut di atas.

Adapun dakwah yang bersifat eksternal, Cabang Muhammadiyah 1 melakukan beberapa aktivitas seperti berikut: Melaksanakan ibadah korban. Untuk tahun ini, Cabang Muhammadiyah 1 menyembelih 7 ekor sapi. Dagingnya dibagikan kepada masyarakat sekitar. Saat Puasa Ramadhan, Mesjid al-Mujāhidin membuka untuk umum acara buka puasa bersama. Sehingga siapa saja yang melintas, kemalaman untuk sampai di rumah, boleh berhenti dan berbuka puasa bersama di Mesjid al-Mujāhidin. Menjelang Idul Fitri, biasanya Mesjid al-Mujahidin berbagi zakat fitri pada kalangan tidak mampu.

Cabang Muhammadiyah 1 dalam dakwah eksternalnya banyak mengandalkan pada amal uaha yang dikelolanya. Terutama bidang

pendidikan. Untuk pendidikan, cabang 1 merupakan cabang yang terbesar di dalam mengelola pendidikan. Dari tingkat Dasar sampai Menengah Tingkat Atas, Cabang Muhammadiyah 1 punya. Di samping itu, cabang 1 juga punya Panti Asuhan Putri, khusus anak yatim di Jalan Pangeran. Ini memberi andil dalam memikat hati masyarakat untuk setidaknya berpartisipasi dalam mensejahterakan umat.

Dakwah eksternal kadang juga dilakukan secara tertulis, melalui media buletin. Setiap bulan, Mesjid al-Mujāhidin menyebarkan buletin *Az-Zikra* yang dikelola oleh Forum Komunikasi Masjid–Musholla Muhammadiyah Kota Banjarmasin (FK3M). Buletin ini memang tidak dikeluarkan oleh jamaah Mesjid al-Mujāhidin, namun distribusinya di kalangan jamaah turut memberi masukan pencerahan pemikiran di bidang keagamaan.

Cabang Muhammadiyah 2 Banjarmasin terletak di Jalan Kelayan Luar. Pimpinan Cabang diketuai oleh Bapak H.M. Husni Thamrin, kelahiran Tabalong, Tanjung. Kegiatan dakwah Cabang Muhammadiyah 2 ini di samping dipusatkan di Mesjid Muhammadiyah juga di Mesjid al-Amīn Jalan Kelayan Timur. Namun karena faktor historis dan kadar banyaknya kegiatan, maka penelitian diarahkan pada Mesjid Muhammadiyah Kelayan Luar. Mesjid Kelayan Luar ini memang unik, karena di samping sebagai mesjid milik Muhammadiyah yang tertua di Banjarmasin, mesjid ini juga mengambil nama sama dengan organisasinya, yaitu Muhammadiyah. Mesjid Muhammadiyah Kelayan dibangun pada tahun 1938. Mesjid ini terletak di tepi Sungai Kelayan. Bagian depan menghadap ke Jalan Kelayan Luar, sedangkan bagian belakang berada tepat di tepi Sungai Kelayan. Bahkan, menurut keterangan H. Syamsuri, salah seorang pengurus Mesjid Muhammadiyah Kelayan, bagian belakang masjid menjorok ke sungai. Tepatnya, sebagian bangunan mesjid ini berada di atas permukaan Sungai Kelayan. Dengan kondisi seperti itu justru menguntungkan para jama'ah. Karena, saat pelaksanaan salah lima waktu di antara jamaah ada yang menggunakan angkutan sungai, seperti *jukung* dan *kelotok*.

Kendaraan air itu diparkir tepat di dermaga yang letaknya di samping masjid.

Menurut Bapak H.M. Husni Thamrin, dalam membangun dakwah yang bersifat internal, Cabang Muhammadiyah 2 melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan kebersamaan. Untuk itu shilaturrahmi adalah pilihan utama. Shilaturrahmi ini dilakukan dalam berbagai macam. Dapat berupa saling mengunjungi, berbincang-bincang selebar shalat lima waktu, atau yang lebih terprogram adalah dalam rapat bulanan. Penjelasan Bapak Husni Thamrin ini sama dengan penjelasan ketua cabang 1, Bapak Arsuni Busyra. Shilaturrahmi dan kerja sama adalah media apik dalam membangun konsolidasi antar anggota, dan juga jamaah.

Adapun kegiatan lain adalah bersama-sama dalam menghadiri majelis taklim yang diprogramkan oleh Majelis Tabligh. Untuk itu, dalam kegiatan taklim, unsur-unsur pengurus ranting, atau segenap masyarakat sekitar diharapkan hadir. Biasanya di Cabang Muhammadiyah 2, Mesjid Muhammadiyah Kelayan Luar, Kegiatan taklim diadakan pada hari ahad shubuh, dan malam selasa. Itu yang diceritakan oleh Bapak Mukhtar A.A., selaku jama'ah Mesjid Muhammadiyah Kelayan Luar. Untuk dua waktu tersebut, kegiatan taklim diisi oleh penceramah-penceramah yang sudah populer di kalangan Muhammadiyah di Kota Banjarmasin. Mereka itu adalah: H. Maswan, Mushaffa Zakir, Zulfakar Ali, H. Muhammad Nor Iberahim, Reza Rahman, H. Kafandi Fadhali, Hasbi Ridhani, Pebriansyah, dan beberapa penceramah lainnya. Mereka-mereka itu menurut Pak Mukhtar yang rutin mengisi pengajian di Mesjid Muhammadiyah Kelayan. Materi-materi yang disampaikan biasanya seputar permasalahan fiqhiyah, tauhid, tafsir Alqurān, dan adab atau akhlak. Sama seperti kegiatan di mesjid-mesjid Muhammadiyah lainnya, sehabis penyampaian materi, biasanya dilakukan dialog seputar materi yang disampaikan oleh penceramah. Ini cukup menarik, karena dapat menjadi media penghubung antara ketidaktahuan jama'ah akan permasalahan agama, dengan jawaban atau solusi yang diberikan oleh penceramah. Muhammadiyah punya

kitab pegangan fiqihyah sendiri, yaitu Kitab Tarjih. Tidak jarang dalam penyampaian materi, para penceramah menguraikan kembali manhaj tarjih yang sudah menjadi pegangan warga itu. Mereka yang sering mengisi ceramah itu, juga kadang menjadi khatib setiap jumat.

Dalam dakwah yang bersifat eksternal, Cabang Muhammadiyah 2 memiliki kemiripan dengan Cabang Muhammadiyah 1, lebih mengandalkan pada amal usaha milik Muhammadiyah. Amal usaha di bidang pendidikan cukup baik untuk meluaskan cakupan dakwah. Di Cabang Muhammadiyah 2, terdapat SD Muhammadiyah 6 dan 14, juga M.Ts. Muhammadiyah 2. Namun selain amal usaha itu, ada kegiatan-kegiatan lain yang bersifat tahunan. Seperti kegiatan korban di hari raya idul adha. Untuk tahun ini, Cabang Muhammadiyah 2 menyembelih sapi sebanyak 4 ekor, dan dibagikan pada masyarakat sekitar yang dinilai layak menerima. Ada rukun kematian, buka puasa bersama, membagi zakat fitrah, pendidikan Alqurān untuk anak-anak sekitar, dan lain-lain.

Informasi keagamaan yang bersifat tertulis, biasa ditempel di dinding pengumuman mesjid. Ada beberapa buletin yang bersumber dari organisasi di luar Muhammadiyah, dan itu juga dibagikan pada masyarakat setiap jum'at. Sedangkan yang berasal dari Muhammadiyah sendiri, adalah buletin Adz-Dzikro yang dikelola oleh Furom Komunikasi Masjid–Musholla Muhammadiyah Kota Banjarmasin (FK3M). Sama seperti jamaah Mesjid al-Mujahidin di Cabang Muhammadiyah 1, Buletin ini turut memberi masukan pencerahan pemikiran di bidang keagamaan.

III. Penutup

Dakwah Muhammadiyah di Kota Banjarmasin dapat dikatakan cukup berhasil. Ini dapat dilihat dari konsistensinya dalam menerapkan dakwah gaya modern yang senantiasa memfokuskan energi mereka pada amal usaha-amal usaha. Kemudian dengan cara membentuk organisasi-organisasi bawahan secara rapi agar dakwah menjangkau semua lapisan dan pemeratakan dakwah di segenap level. Mulai dari

Pimpinan Daerah yang secara struktural berposisi di tingkat kota/kabupaten, sampai tingkat cabang yang tersebar di kecamatan-kecamatan, dan ranting yang merata di segenap kelurahan, masing-masing kepengurusannya memenuhi syarat sebagai suatu organisasi.

Mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah merupakan pilihan jitu bagi Muhammadiyah menggelar dakwahnya yang bersifat internal. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di mesjid-mesjid menjadi gambaran yang jelas akan pola dakwah Muhammadiyah. Terutama dalam hal konsolidasi. Di mana dakwah dalam pola *bil lisān* dan *bil hā'* silih berganti dan kadang serempak diterapkan di mesjid-mesjid ini. Dan kadang melalui mesjid juga Muhammadiyah Kota Banjarmasin mengembangkan dakwahnya yang bersifat eksternal. Kegiatan-kegiatan seperti sunatan masal, berbagi zakat fitrah, menyembelih hewan korban, dan lain-lain dilakukan di mesjid. Hampir dapat dikatakan bahwa mesjid merupakan jantung bagi Muhammadiyah.

Muhammadiyah Kota Banjarmasin juga tidak hanya memusatkan kegiatan dakwah di Mesjid saja, tapi juga menyebar di berbagai tempat dan dalam berbagai bentuk. Di antaranya dalam bentuk amal usaha-amal usaha. Amal usaha Muhammadiyah Kota Banjarmasin yang sangat menonjol adalah bidang pendidikan. Sebagaimana tersebut dalam paparan data, amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini tersebar hampir di seluruh bagian Kota Banjarmasin. Tercatat, Muhammadiyah kota Banjarmasin hingga sekarang memiliki amal usaha bidang pendidikan, untuk pendidikan umum dari Sekolah Tingkat Dasar, Muhammadiyah memiliki 10 buah, Sekolah Menengah Pertama ada 5 buah, Sekolah Menengah Atas ada 2 buah, Sekolah Menengah Kejuruan 3 buah. Adapun Pendidikan Agama, Madrasah Ibtidaiyah 2 buah, Madrasah Tsanawiyah 3 buah, Madrasah Aliyah 1 buah, dan Pondok Pesantren 1 buah. Bahkan kalau boleh dimasukkan, ada juga pendidikan tingkat Perguruan Tinggi yang notabene milik Pimpinan Wilayah, namun bertempat di daerah Kota Banjarmasin, turut menunjang aktivitas dakwah Muhammadiyah. Dalam dakwah sedemikian, dapat ditarik

pendapat bahwa dakwah Muhammadiyah dalam pola *bil hāl* sangatlah kuat. Organisasi sebagai kerja kelompok menjadi alat yang sangat bagus untuk meraih visi keislaman yang baik. Dan bukan hanya di bidang pendidikan sebagai tersebut di atas, amal usaha lain yang serupa dengan pendidikan adalah panti-panti asuhan juga merupakan lahan dakwah Muhammadiyah *bil hāl*. Amal usaha lain seperti BMT (Baitul Māl wa Tamwīl) yang bergerak dalam bidang ekonomi juga bagian dari strategi dakwah Muhammadiyah. Kemudian amal usaha yang gaungnya cukup besar adalah Rumah Sakit Islam Muhammadiyah yang terletak di Jalan S. Parman. Walaupun Rumah Sakit tersebut milik Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, akan tetapi bertempat di Kota Banjarmasin, maka juga menjadi media dakwah yang hebat untuk organisasi Muhammadiyah.

Adapun perihal dakwah *bil kitābah*, tampaknya dakwah di wilayah ini kurang mendapat porsi yang baik. Tercatat, hanya ada satu selebaran dakwah yang dikelola oleh Muhammadiyah dalam gerakan dakwah *bil kitābah*. Majelis Tabligh di setiap Cabang yang tersebar di Kota Banjarmasin tampaknya belum berfungsi secara efektif dalam menerapkan dakwah di bidang ini. Padahal materi-materi yang disampaikan di forum majelis taklim yang tidak terjangkau oleh mereka yang tidak ikut pengajian dapat menjadi informasi yang menarik untuk disebarkan. Ia dapat menjadi tali penyambung yang putus antara kejumudan taklim yang hanya disampaikan pada jamaah organisasi saja. Peranan anak-anak muda Muhammadiyah tampaknya mesti digalakkan, agar dakwah Muhammadiyah beserta ortonomnya sinergi dan saling menopang.

Daftar Pustaka

- Al-Qushairi, Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahih Muslim; Bāb al-Imān*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Jamil, Muhamad Mukhsin dkk., *Nalar Islam Nusantara*. Jakarta: DPTI, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, Bandung: Fokus Media, 2010.
- Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mahfuz, Shekh Ali, *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqi an-Nāṣ wa Alkhāṭabah*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, tth.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Sahriansyah, "Sejarah Muhammadiyah Kalimantan Selatan," dalam *Tashwir*. Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008.
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985.